



Penyuluhan *Stunting* Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kecamatan Nambo Kota Kendari

Arimaswati¹, Nina Indriyani Nasruddin², Tien³, Pranita Aritrina^{4*}, Yustika Al Haddad⁵

¹Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo; email : arimaswati82@gmail.com

²Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo; email : ninaindriyanin@gmail.com

³Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo; email : tiensyamsuddin@yahoo.com

⁴Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo; email : pranita.aritrina@uho.ac.id

⁵Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo; email : yustika22@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a major health problem in Kendari City, especially in Nambo District. This community service aims to increase parental knowledge about stunting prevention in Nambo District, Kendari City. The method used in this community service is counseling with posters and pamphlets containing media about stunting prevention and children growth and development. This community service was carried out in 3 different villages in Nambo District with the most stunting cases of stunting cases, including Tobimeita Village, Petoaha Village, and Bungkutoko Village on 19, 20, and 22 August 2022. Pre-test through filling out questionnaires was carried out before the counseling. The activity ended with a post-test to determine the parental level of knowledge after counseling. The result of this community service is that the average pre-test score is 69% and the post-test average is 87.9%. The conclusion of this community service is that there is an increase in parental knowledge about stunting prevention with an average pre-test value of 69% and an average post-test value of 87.9%.

Keywords : Counseling; Knowledge; Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat Kota Kendari khususnya Kecamatan Nambo. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di Kecamatan Nambo Kota Kendari. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dengan media poster dan pamflet yang berisi tentang pencegahan stunting dan tumbuh kembang. Kegiatan ini dilaksanakan di 3 kelurahan berbeda di Kecamatan Nambo dengan kasus stunting terbanyak penderita stunting, yaitu Kelurahan Tobimeita, Kelurahan Petoaha, dan Kelurahan Bungkutoko pada tanggal 19, 20, dan 22 Agustus 2022. Pre-test melalui pengisian kuisioner dilakukan sebelum penyuluhan. Kegiatan diakhiri dengan post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan. Hasil dari pengabdian ini yaitu didapatkan nilai rata-rata pre-test sebesar 69% dan nilai rata-rata post-test sebesar 87.9%. Simpulan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 69% dan nilai rata-rata post-test sebesar 87.9%.

Kata Kunci : Pengetahuan; Penyuluhan; Stunting

Correspondence : Pranita Aritrina
Email : pranita.aritrina@uho.ac.id, 085255111121

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan dimana pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari kekurangan zat gizi dalam jangka waktu yang lama [1,2]. Stunting yang terjadi di awal kehidupan memiliki dampak yang luas berupa peningkatan kejadian mortalitas, morbiditas, dan disabilitas yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi tinggi badan saat dewasa, kemampuan kognitif, produktivitas ekonomi, performa reproduktif, hingga penyakit metabolik dan kardiovaskular. Meskipun kerusakan akibat stunting tidak dapat diperbaiki (*irreversible*), stunting merupakan keadaan yang dapat dicegah (*preventable*) [3–5].

Pada tahun 2020, 21,3% anak di dunia menderita stunting [6]. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia yaitu 30,8% dengan 19,3% balita pendek dan 11,5% balita sangat pendek [7].

Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) melaporkan jumlah prevalensi stunting pada balita di Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan angka prevalensi mencapai 31,8% pada tahun 2020 [8]. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada balita di Indonesia tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2%, dan pada tahun 2017 sebesar 29,6% [7].

Sementara itu, Studi Status Gizi Indonesia (*SSGI*) Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting balita di Indonesia mencapai 24,4% pada tahun 2021. Bahkan di beberapa provinsi di Indonesia, prevalensi stunting pada balita masih berada di atas 30%. Provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Aceh. Sulawesi Tenggara menempati urutan ke 5 dengan total angka kejadian stunting mencapai 30,2% [9].

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab stunting. UNICEF menyatakan bahwa penyebab stunting dapat dikategorikan menjadi 3 penyebab, yaitu penyebab dasar (*basic cause*), penyebab yang mendasari (*underlying cause*) dan penyebab langsung (*immediate cause*). Penyebab langsung

merupakan penyebab yang berhubungan secara langsung dengan kejadian stunting seperti asupan makanan ibu dan anak dan penyakit yang menyebabkan kondisi malnutrisi. Hal ini dipengaruhi oleh penyebab yang mendasari yaitu ketahanan pangan, pola asuh dan pemberian makan, serta lingkungan dan pelayanan kesehatan. Secara keseluruhan, penyebab-penyebab ini memiliki keterkaitan dan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting [2,10,11].

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 merincikan angka stunting berdasarkan data per kabupaten dan kota yang tertinggi berada di Buton Selatan sebesar 45,2% dan terendah Kolaka Timur sebesar 23,0%. Sementara itu, angka kejadian stunting di kota Kendari mencapai angka 24,0%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nambo kota Kendari didapatkan data pada tahun 2022 tercatat 799 anak balita 0-59 bulan, tercatat sebanyak 150 balita mengalami stunting [12].

Pemahaman masyarakat khususnya ibu tentang faktor risiko pada penyebab balita stunting pada saat kehamilan dan kelahiran belum sepenuhnya diketahui, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman ibu adalah pengetahuan ibu sendiri dalam pemenuhan nutrisi yang baik selama kehamilan. Namun, kejadian kekurangan gizi pada anak balita ini dapat dihindari apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan pada anak. Karena dengan memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul selain itu dengan pengetahuan tentang gizi yang cukup baik maka informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi terjadinya gangguan gizi [9,13–15].

METODE

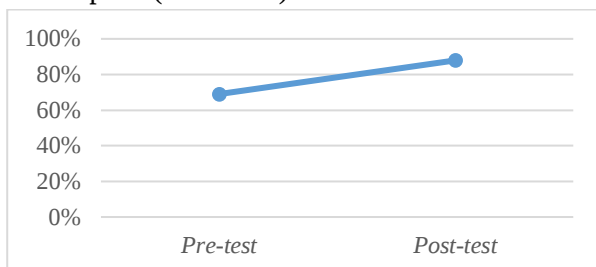
Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan penyuluhan tentang

pencegahan stunting di Kecamatan Nambo dengan media poster dan pamflet. Pamflet yang dibagikan berisi tentang pencegahan *stunting* dan tumbuh kembang anak agar orang tua dapat memantau perkembangan anak secara mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan di 3 kelurahan berbeda di Kecamatan Nambo dengan kasus *stunting*, yaitu Kelurahan Tobimeita, Kelurahan Petoaha, dan Kelurahan Bungkutoko pada tanggal 19, 20, dan 22 Agustus 2022. Jumlah responden dalam kegiatan ini sebanyak 120 orang. Mayoritas responden yang terlibat adalah ibu rumah tangga berusia 20-30 tahun dengan riwayat pendidikan terakhir adalah SMA.

Kegiatan ini diawali dengan melakukan *pre-test* melalui pengisian kuisioner untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Setelah itu, dilakukan penyuluhan mengenai *stunting*. Pada penyuluhan tersebut, responden diberikan edukasi umum terkait *stunting* mulai dari pengertian hingga pencegahan *stunting* yang dipresentasikan melalui media cetak berupa poster. Kegiatan diakhiri dengan pemberian *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan.

HASIL

Setelah dilaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhan pencegahan *stunting*, hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pengetahuan peserta mengenai pencegahan *stunting*. Hasilnya, nilai *pre-test* adalah 69% dan *post-test* adalah 87,9% serta dapat dilihat pada (Gambar 1)



Gambar 1. Distribusi Skor Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-Test* Pencegahan *Stunting*

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan hari yang telah direncanakan. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilaksanakan oleh Mahasiswa didampingi oleh Dosen Fakultas Kedokteran, serta pembagian leaflet kegiatan kepada khalayak atau masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan PkM

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penyuluhan ini, didapatkan hasil rata-rata pengetahuan responden sebelum kegiatan penyuluhan (*pre-test*) adalah sebesar 69%. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan (*post-test*) didapatkan hasil rata-rata sebesar 87.9%. Berdasarkan nilai tersebut, terlihat adanya peningkatan terkait pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting* pada anak di Kecamatan Nambo sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dengan selisih antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 18.9%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al [16] yang melaporkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan *stunting*. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden lebih baik pada saat dilakukan pengukuran sesudah penyuluhan (72.7) dibandingkan dengan sebelum melakukan penyuluhan (40.7) .

Pengetahuan ibu sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengetahuan yang kurang mengenai *stunting*, berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan yang bergizi untuk anaknya [17].

Pengetahuan adalah mediator perubahan perilaku. Meskipun tak mutlak bahwa pengetahuan yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula. Namun pengetahuan merupakan cikal bakal bagi terjadinya sebuah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal [18].

Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal, melainkan dapat diperoleh dari pendidikan non formal, misalnya melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan orangtua khususnya mengenai *stunting* sehingga berdampak pada peningkatan derajat kesehatan keluarga terutama melalui penurunan angka kejadian *stunting*.

Adanya perbedaan tingkat pengetahuan mengenai pencegahan stunting sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan ini menunjukan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektivitas penyuluhan itu sendiri dipengaruhi beberapa faktor, antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran dan faktor proses dalam penyuluhan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi oleh petugas kesehatan maupun pihak lain yang terkait untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting*.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting* dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 69% dan nilai rata-rata post-test sebesar 87.9%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alifariki LO. Gizi Anak dan Stunting. Penerbit LeutikaPrio; 2020. [[Google Scholar](#)]
2. Yanti ND, Betriana F, Kartika IR. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*. 2020;3(1):1–10. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Purnamasari M, Rahmawati T. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021;10(1):290–299. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Sastria A, Hasnah H, Fadli F. Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2019;14(2):100–108. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Pramulya I, Wijayanti F, Saparwati M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2021;35–41. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. World Health Organization. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief [Internet]. 2022. [[Link](#)]
7. Kemenkes RI. Hasil utama RISKESDAS 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta; 2018. [[Link](#)]
8. Mutia A. Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara [Internet]. Katadata Media Network. 2022. [[Link](#)]
9. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;9(1):225–229. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. De Onis M, Branca F. Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*. 2016;12:12–26. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

11. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition* [Internet]. 2018 Oct 1;14(4):e12617. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Dinkes Propinsi Sultra. Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara 2019. Kendari: Bidang Data dan Informasi; 2019. [[Link](#)]
13. Amin NA, Julia M. Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. 2016;2(3):170–177. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Ngaisyah RD. Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2015;10(4). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. 2020;6(2):205–211. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Irmayanti E, Wahyuni S, Rismawan W. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Memenuhi Asupan Kebutuhan Gizi Balita Dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2022;2(1):102–113. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Olsa ED, Sulastrid D, Anas E. Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;6(3):523–529. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Rangki L, Haryati H, Rahmawati R, Sukurni S, Salma WO. Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*. 2020;3(1):10–16. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]